

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Komunitas penggiat budaya menjadi salah satu komunitas yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Komunitas penggiat budaya merupakan komunitas yang memiliki rasa bangga, rasa cinta dan rasa memiliki akan kebudayaan lokal yang ada di daerahnya. Oleh karena itu, komunitas penggiat budaya bisa menjadi penggerak dan pelestari kebudayaan lokal yang mulai ditinggalkan oleh generasi muda.

Komunitas Jatiwangi *Art Factory* merupakan komunitas penggiat budaya yang berasal dari Desa Jatisura Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka yang memiliki keinginan untuk mempertegas kembali identitas masyarakat Jatiwangi yakni bahwa masyarakat Jatiwangi lahir dan tumbuh di sentra industri genteng. Komunitas Jatiwangi *Art Factory* memiliki keunikan dari komunitas lainnya terutama dalam kegiatan yang dilakukan dan karya budaya yang unik sehingga membuat seseorang ingin mengeksplor lebih dalam lagi tentang kebudayaan lokal yang terdapat di daerah Jatiwangi khususnya daerah Jatisura.

Tahun pertama berdiri, komunitas Jatiwangi *Art Factory* telah dikunjungi sekitar 50 negara seperti Jerman, Inggris, Belanda, Thailand, Filipina, Meksiko, Malaysia dan lain-lain. Selain itu, komunitas Jatiwangi *Art Factory* juga banyak dikunjungi oleh seniman-seniman dari berbagai kota seperti Bandung, Yogyakarta dan Jakarta.

Komunitas Jatiwangi *Art Factory* setiap tahun melakukan residensi ke luar negeri. Beberapa orang yang berasal dari luar negeri telah melakukan residensi di Desa Jatisura. Selain residensi orang asing melakukan kunjungan ke komunitas dengan tujuan penelitian dan ingin belajar. Maka dari itu, banyaknya kehadiran orang luar negeri dan orang dalam negeri menimbulkan terjadinya pertukaran informasi dan pengetahuan sehingga membuat kualitas sumber daya manusia dalam komunitas *Art Factory* terus meningkat dalam menciptakan ide-ide kreatif.

Komunitas Jatiwangi *Art Factory* merupakan komunitas kreatif yang mempunyai ide-ide unik. Komunitas Jatiwangi *Art Factory* mampu

**Reni Nursaeni, 2018**

**EKSISTENSI KOMUNITAS JATIWANGI ART FACTORY DALAM  
MENINGKATKAN KEBUDAYAAN LOKAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

menginovasi genteng bukan hanya dijadikan sebagai atap rumah namun genteng juga bisa dijadikan sebagai alat musik dan aksesoris. Sisi lain dari ide kreatif komunitas Jatiwangi *Art Factory* yaitu membuat beberapa karya budaya dengan bahan dasar tanah. Dengan kemampuan yang dimilikinya dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar, komunitas Jatiwangi *Art Factory* terus menerus mengeksplor kebudayaan Desa Jatisura yang dikolaborasikan dengan seni.

Keberadaan komunitas Jatiwangi *Art Factory* telah memberikan angin segar untuk terciptanya berbagai inovasi dari bahan dasar tanah hasil dari pemikiran-pemikiran kreatif setiap anggotanya. Komunitas Jatiwangi *Art Factory* mengkolaborasikan antara kebudayaan lokal pedesaan dengan kegiatan seni yang dilakukan oleh komunitas. Komunitas Jatiwangi terus melakukan pengkajian kearifan lokal pedesaan dengan kemampuan dan pengetahuan yang dimilikinya sehingga terciptanya berbagai inovasi yang dilakukan oleh komunitas Jatiwangi *Art Factory*. Inovasi yang ditawarkan oleh komunitas Jatiwangi *Art Factory* bisa dilihat dari berbagai kegiatan unik yang setiap bulan dilaksanakan. Seperti kegiatan Panen Padi Hitam, Festival Musik Keramik, Binaraga Jebor, *Apamart* dan lain-lain yang berkaitan dengan bagaimana cara manusia menghargai tanah.

Komunitas Jatiwangi *Art Factory* memiliki pandangan yang berbeda terhadap tanah. Dimana tanah bagi masyarakat Jatiwangi merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa kepada masyarakat Jatiwangi. Maka dari itu, komunitas Jatiwangi *Art Factory* sangat menjunjung tinggi nilai-nilai tanah yakni bahwa manusia selalu berhubungan dengan tanah. Hubungan manusia pertama kali dengan tanah yaitu dimulai dari manusia diciptakan dari tanah. Kemudian dalam prosesnya manusia makan, minum yang bersumber dari tanah. Selain itu, manusia beraktivitas diatas tanah dan hidup dari hasil tanah. Hubungan manusia yang paling terakhir dengan tanah yaitu ketika manusia mati dan manusia harus kembali kepada tanah. Maka dari itu, manusia sudah sepatasnya untuk menjaga tanah dan tidak memperlakukan tanah dengan seenaknya.

Cara komunitas Jatiwangi menghargai tanah yaitu dengan melakukan kegiatan dan menciptakan karya seni yang terbuat dari bahan dasar tanah.

**Reni Nursaeni, 2018**

***EKSISTENSI KOMUNITAS JATIWANGI ART FACTORY DALAM  
MENINGKATKAN KEBUDAYAAN LOKAL***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Salah satu produk hasil karya komunitas Jatiwangi *Art Factory* yang telah terkenal di Indonesia bahkan luar negeri yaitu alat musik yang terbuat dari tanah. Ternyata di Jatiwangi tanah bukan hanya dijadikan sebagai bahan dasar genteng namun juga sebagai bahan dasar alat musik.

Genteng Jatiwangi dikenal sebagai genteng berkualitas terbaik dan tahan lama. Masyarakat Jatiwangi telah lama memiliki kemampuan dalam mengolah tanah menjadi genteng. Kemampuan masyarakat Jatiwangi dalam mengolah tanah menjadi genteng telah dilakukan secara turun-temurun sejak satu abad yang lalu. Maka dari itu, genteng merupakan kebudayaan lokal masyarakat Jatiwangi yang harus dilestarikan.

Menurut Ridwan dalam media *onlinefresh.suakaonline.com* (2016, hlm. 6) mengungkapkan bahwa “Masyarakat Jatiwangi dikenal sebagai daerah produksi genteng dengan kualitas terbaik. Genteng Jatiwangi merupakan produksi terbesar Se-Indonesia bahkan Se-Asia Tenggara. Kebudayaan mengolah tanah ini sudah ada sejak jaman dulu, bahkan telah ada satu abad yang lalu yakni pada tahun 1905”.

Masyarakat Jatiwangi mahir dalam pengolahan tanah yang menjadi sumber penghasilan dan mata pencaharian warga Jatiwangi. Masyarakat Jatiwangi membuat genteng dengan cara bersama-sama dan telah menjadi pekerjaan orang Jatiwangi sejak dulu. Namun ternyata pada waktu itu, masyarakat Jatiwangi memiliki pandangan bahwa tanah tidak boleh diletakkan di atas kepala, namun tanah harus diletakkan bagian bawah. Sehingga rumah di Jatiwangi tidak menggunakan genteng namun menggunakan kayu.

Menurut Nurocman dalam media *online Madjalengkatibaheula* (2015, hlm.3) mengatakan bahwa :

“Masyarakat Jatiwangi pada waktu itu, menggunakan bahan kayu untuk tiang dan atap serta menggunakan bambu *bilik* untuk bagian dinding rumah. Masyarakat Jatiwangi menganggap tabu jika tanah digunakan diatas kepala dan masyarakat beranggapan bahwa benda-benda seperti tanah harus ada dibagian bawah, sedangkan dibagian atasnya boleh berupa kayu dan daun-daunan. Bahkan genteng pernah dijadikan sebagai uang atau alat tukar dan bekal anak-anak untuk pergi ke sekolah dengan dua keping genteng”. Namun seiring dengan

**Reni Nursaeni, 2018**

#### ***EKSISTENSI KOMUNITAS JATIWANGI ART FACTORY DALAM MENINGKATKAN KEBUDAYAAN LOKAL***

perkembangan zaman, masyarakat Jatiwangi akhirnya tidak lagi menganggap tabu dan semakin banyak masyarakat yang menggunakan genteng sebagai atap rumah.

Genteng Jatiwangi merupakan produk atau karya budaya lokal yang sudah seharusnya dilestarikan dan bahkan ditingkatkan. Kebudayaan genteng ini merupakan warisan dari orang-orang terdahulu yang patut kita lestarikan dan tingkatkan. Kebudayaan genteng terdiri dari berbagai macam seperti sejarah genteng Jatiwangi, jenis genteng Jatiwangi, alat dan bahan genteng, cara pembuatan genteng, peran para pekerja genteng dan nilai gotong royong yang terdapat pada pabrik genteng telah ada sejak dulu yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Jatiwangi. Kebudayaan genteng harus dilestarikan supaya generasi muda mengetahui kebudayaan genteng dan mengetahui dan belajar cara pembuatan genteng. Kelestarian budaya genteng adalah tanggung jawab semua orang yang merasa cinta dan peduli terhadap kebudayaan genteng. Selain dilestarikan, kebudayaan genteng terus di eksplorasi dan ditingkatkan oleh komunitas Jatiwangi *Art Factory* yang bergerak dalam bidang budaya dan seni.

Namun seiring berjalannya waktu, daerah Jatiwangi dan sekitarnya telah banyak mengalami perubahan, terutama perubahan dalam infrastruktur. Di sekitar daerah Jatiwangi telah dibangun pabrik-pabrik baru dan modern yang telah menggeser sebagian pabrik genteng. Pabrik-pabrik yang telah dibangun disekitar Kecamatan Jatiwangi diantaranya pembangunan Pabrik Garmen, Pabrik Sepatu, Pabrik, Tas, Pabrik Roko dan lain-lain. Hal ini membuat masyarakat Jatiwangi banyak yang bekerja sebagai buruh pabrik. Akibatnya sekarang banyak pabrik-pabrik genteng yang gulung tikar karena kurangnya minat anak muda untuk bekerja di pabrik genteng dan lebih memilih untuk menjadi buruh Pabrik Garmen, Pabrik Sepatu, Pabrik Tas dan lain- lain.

Seharusnya dengan majunya pembangunan pabrik-pabrik baru disekitar Jatiwangi saling beriringan dengan majunya pabrik-pabrik genteng yang ada di Jatiwangi. Namun faktanya tidak seperti itu, pembangunan pabrik-pabrik baru telah menggeser beberapa pabrik

**Reni Nursaeni, 2018**

***EKSISTENSI KOMUNITAS JATIWANGI ART FACTORY DALAM  
MENINGKATKAN KEBUDAYAAN LOKAL***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

genteng yang ada di Jatiwangi. Selain itu, ada beberapa pabrik genteng yang dijadikan ladang usaha seperti rumah makan dan lain-lain. Hal ini bisa berdampak bahwa beberapa puluh tahun kedepan pabrik genteng telah mengalami perubahan menjadi berbagai tempat untuk ladang usaha.

Pembangunan bukan hanya terjadi di Kecamatan Jatiwangi, namun juga terjadi diberbagai wilayah di Kabupaten Majalengka. Pembangunan pabrik-pabrik terjadi di berbagai Kecamatan yang ada di Majalengka seperti Kecamatan Kasokandel, Dawuan, Sumberjaya, dan Ligung. Selain pembangunan pabrik, terdapat juga pembangunan Bandara Internasional Jawa Barat yang berada di Kecamatan Kertajati. Pembangunan Bandara ini akan menimbulkan banyaknya orang dari luar yang berdatangan ke wilayah Kabupaten Majalengka termasuk ke wilayah Kecamatan Jatiwangi. Hal inilah yang menimbulkan rasa khawatir dikalangan masyarakat Jatiwangi, khususnya komunitas Jatiwangi *Art Factory* akan lunturnya kebudayaan lokal.

Pembangunan-pembangunan yang terjadi di berbagai wilayah Kabupaten Majalengka seperti pembangunan pabrik di sekitar Jatiwangi dan pembangunan Bandara Internasional Jawa Barat di Kecamatan Kertajati seharusnya mampu mengajak masyarakat sekitar untuk merasakan pembangunan tersebut. Selain itu, pembangunan yang terjadi harus dijadikan peluang untuk mengeksiskan kebudayaan-kebudayaan lokal yang ada di daerah Kabupaten Majalengka dan sekitarnya. Sehingga menjadi kekuatan budaya lokal untuk diperkenalkan kepada orang-orang yang mengunjungi wilayah Kabupaten Majalengka, baik orang dalam negeri maupun orang luar negeri.

Komunitas Jatiwangi *Art Factory* diharapkan terus meningkatkan pengetahuan dan ide-ide kreatif dari masing-masing anggota komunitas untuk menjawab tantangan masa depan di Kabupaten Majalengka. Maka dari itu, ruang sosial yang telah dibangun oleh komunitas Jatiwangi *Art Factory* harus mampu menjadi ruang sosial tempat para turis belajar tentang kebudayaan lokal yang ada di Jatiwangi khususnya di Desa Jatisura. Karena belajar bukan hanya dilakukan di bangku sekolah namun juga di luar sekolah bahkan dilingkungan sekitar. Ruang sosial ini bukan hanya untuk orang-orang diluar Jatiwangi namun juga untuk masyarakat

**Reni Nursaeni, 2018**

***EKSISTENSI KOMUNITAS JATIWANGI ART FACTORY DALAM  
MENINGKATKAN KEBUDAYAAN LOKAL***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Jatisura yang mau belajar. Seharusnya masyarakat menyadari akan peluang yang besar untuk sama-sama belajar di ruang yang telah disediakan untuk saling bertukar informasi.

Diharapkan masyarakat Jatisura dan pemerintahan Jatisura lebih berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan kebudayaan yang dilakukan oleh komunitas Jatiwangi *Art Factory*. Sehingga akan menjadikan kekuatan yang potensial untuk pembangunan wilayah berbasis kebudayaan lokal. Dengan adanya komunitas Jatiwangi *Art Factory* diharapkan generasi muda dapat ikut serta dalam meningkatkan kebudayaan lokal dan terus-menerus menggali serta mengeksplorasi kebudayaan yang sudah luntur bahkan hilang karena ditinggalkan oleh masyarakat agar hidup kembali ditengah-tengah masyarakat dan dapat dinikmati sebagai warisan budaya.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang komunitas Jatiwangi *Art Factory* dengan kebudayaan lokal yang ada di daerah Jatiwangi. Maka dari itu, dalam penitnian ini, peneliti mengambil judul “**Eksistensi Komunitas Jatiwangi *Art Factory* dalam Meningkatkan Kebudayaan Lokal**”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana eksistensi komunitas Jatiwangi *Art Factory* dalam meningkatkan kebudayaan lokal?

Dari rumusan masalah diatas maka terdapat beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana gambaran umum kebudayaan genteng pada masyarakat Jatiwangi?
- 1.2.2 Faktor-faktor apa yang melatarbelakangi terbentuknya komunitas Jatiwangi *Art Factory*?
- 1.2.3 Bagaimana kendala yang dihadapi komunitas Jatiwangi *Art Factory* dalam meningkatkan kebudayaan lokal?
- 1.2.4 Bagaimana upaya yang dilakukan komunitas Jatiwangi *Art Factory* dalam meningkatkan kebudayaan lokal?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Reni Nursaeni, 2018

**EKSISTENSI KOMUNITAS JATIWANGI ART FACTORY DALAM  
MENINGKATKAN KEBUDAYAAN LOKAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui eksistensi komunitas Jatiwangi *Art Factory* dalam meningkatkan kebudayaan lokal di Desa Jatisura Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran umum kebudayaan genteng pada masyarakat Jatiwangi.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi terbentuknya komunitas Jatiwangi *Art Factory*.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis upaya-upaya yang dilakukan komunitas Jatiwangi *Art Factory* dalam meningkatkan kebudayaan lokal.
- d. Untuk mengetahui dan menganalisis kendala yang dihadapi komunitas Jatiwangi *Art Factory* dalam meningkatkan kebudayaan lokal

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terdiri dari dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, diantaranya:

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bisa menambah pengalaman, pengetahuan, wawasan dan dapat menjadi sumber referensi dalam pengembangan keilmuan sosiologi serta dapat menjadi bahan bagi peneliti selanjutnya.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

##### a. Bagi peneliti

Manfaat praktis bagi peneliti yaitu peneliti mendapat pelajaran hidup yang luar biasa setelah bertemu dengan orang-orang hebat di komunitas Jatiwangi *Art Factory*. Peneliti mendapatkan ilmu pengetahuan dari orang-orang yang mahir dalam bidangnya. Serta bertemu dengan beberapa orang yang berbagi pengalaman dan bertukar pengalaman. Peneliti bukan hanya memneliti namun juga banyak belajar di tempat penelitian terutama belajar bagaimana untuk

Reni Nursaeni, 2018

**EKSISTENSI KOMUNITAS JATIWANGI ART FACTORY DALAM  
MENINGKATKAN KEBUDAYAAN LOKAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

selalu menebarkan kebaikan dan bekerja tanpa pamrih. Hal ini bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peneliti.

b. Bagi masyarakat

Masyarakat dapat menyadari bahwa dilingkungan sekitarnya terdapat banyak kearifan lokal yang harus di eksplor dan digali serta dikaji bersama agar identitas masyarakat tidak hilang. Serta masyarakat dapat berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Jatiwangi *Art Factory*.

c. Bagi Komunitas Jatiwangi *Art Factory*

Komunitas Jatiwangi *Art Factory* dapat berperan positif bagi masyarakat dan dapat meningkatkan ide-ide kreativitasnya dalam mengembangkan kebudayaan lokal dan bisa mengajak masyarakat berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas Jatiwangi *Art Factory*. Selain itu, komunitas Jatiwangi *Art Factory* dapat menjadi wadah untuk masyarakat-masyarakat yang kreatif untuk ikut serta dan menjadi bagian dari komunitas. Serta dapat meningkatkan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat sebagai bentuk kegiatan dari komunitas Jatiwangi *Art Factory*.

d. Bagi Pemerintah

Pemerintah dapat memberikan informasi kepada pemerintah terutama kepada Dinas Kebudayaan untuk ikut serta meningkatkan kebudayaan lokal di daerah Jatiwangi. Serta ikut mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan komunitas Jatiwangi *Art Factory*.

e. Pendidikan Sosiologi

Menambah kajian keilmuan dan pemikiran bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi khususnya tentang kebudayaan lokal.

**Reni Nursaeni, 2018**

***EKSISTENSI KOMUNITAS JATIWANGI ART FACTORY DALAM  
MENINGKATKAN KEBUDAYAAN LOKAL***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

## 1.5 STRUKTUR ORGANISASI SKRIPSI

Sistematika dalam penyusunan skripsi ini meliputi lima bab, yaitu:

BAB I	:	Pendahuluan. Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.
BAB II	:	Tinjauan pustaka. Pada bab ini diuraikan dokumen-dokumen serta data yang berkaitan dengan fokus penelitian serta teori-teori yang mendukung terhadap masalah penelitian
BAB III	:	Metode penelitian. Pada bab ini peneliti menjelaskan metode dan desain penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, serta teknik pengumpulan data dan analisis data yang digunakan dalam penelitian mengenai eksistensi komunitas Jatiwangi <i>Art Factory</i> dalam meningkatkan kebudayaan lokal.
BAB IV	:	Hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini peneliti menganalisis hasil temuan data tentang gambaran umum kebudayaan genteng, faktor-factory yang melatarbelakangi terbentuknya komunitas Jatiwangi <i>Art Factory</i> , kendala komunitas Jatiwangi <i>Art Factory</i> dalam meningkatkan kebudayaan lokal, dan upaya komunitas Jatiwangi <i>Art Factory</i> dalam meningkatkan kebudayaan lokal.
BAB V	:	Simpulan dan saran. Dalam bab ini peneliti mencoba menyimpulkan hasil penelitian dan saran sebagai penutup dari penelitian dan

Reni Nursaeni, 2018

**EKSISTENSI KOMUNITAS JATIWANGI ART FACTORY DALAM  
MENINGKATKAN KEBUDAYAAN LOKAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

	permasalahan yang telah diidentifikasi dalam penelitian
--	---------------------------------------------------------

**Reni Nursaeni, 2018**

***EKSISTENSI KOMUNITAS JATIWANGI ART FACTORY DALAM  
MENINGKATKAN KEBUDAYAAN LOKAL***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)